

***Motherhood* dalam Novel *Chanson Douce* Karya Leila Slimani: Analisis Dekonstruksi Derrida**

Albertine Darasita Anjani, Wening Udasmoro*, Aprilia Firmonasari
Program Studi Sastra Prancis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Koresponden: udasmoro@ugm.ac.id

ABSTRACT

*Motherhood ideology is commonly found in literary works, including narratives depicting the figure of a mother. In literature, especially in Europe, the figure of a mother is mystified and is often associated with the figure of the Virgin Mary. This is closely related to the oppression experienced by women due to the inequality of gender construction produced by society. The novel *Chanson Douce* by Leila Slimani narrates two mothers with different backgrounds. This study aims to carry out a deconstruction reading, especially on the discourse of motherhood. In interpreting something we are always dominated by dominant hierarchies and superior poles which are considered as "single truth". This single truth can lead to vulnerability to discrimination or service. The deconstruction method used in this study uses the concepts of trace and difference, in readings that lead to the meaning of texts that are "friendly" to the others. The results of this study lead us to new questions regarding the challenges of motherhood in this post-industrial era.*

Keyword: *Women Dekonstruksi; Derrida; Motherhood; Différance*

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai *motherhood* atau yang dapat diterjemahkan sebagai "keibuan" terdapat dalam karya sastra dan berdinamika (Udasmoro, 2017). Potret atau narasi mengenai seorang ibu terus berubah dari waktu ke waktu dengan paradigma yang berbeda-beda tetapi terdapat satu kesamaan gambaran figur seorang ibu yang tentu merupakan sesuatu yang dikonstruksikan berdasarkan asumsi dasar yang *phallogosentris*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran seorang ibu dinarasikan dalam karya sastra. *Motherhood* merupakan sebuah topik yang "sensitif". Chodorow (1978) dalam tulisannya *Reproduction of Mothering* berargumen bahwa konsep tersebut telah tertanam dalam-dalam pada konsep identitas dalam ranah konstruksi subjektivitas individu dalam konstruksi sosial gender.

Chanson Douce merupakan novel karangan Leila Slimani, seorang penulis asal Maroko. Pada tahun 2016 novel ini memenangkan penghargaan sastra bergengsi: *Prix Goncourt*. Novel ini diawali dengan cerita pembunuhan berdarah dingin (*sang froid*) oleh seorang baby-sitter (*nounou/nourrice*) terhadap anak asuhnya. Novel yang diceritakan dengan alur kilas-balik ini kemudian menceritakan mengenai dinamika

kehidupan Louise dengan keluarga Massé. Dalam novel banyak dinarasikan pergulatan dari Myriam, sebagai ibu dari keluarga dan juga Louise.

Permasalahan yang diangkat oleh novel bukan merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh Louise melainkan permasalahan sosial di Prancis. Masalah tersebut yaitu ideologi *motherhood* yang terus dipertanyakan Myriam kepada dirinya sendiri. Namun hal tersebut bersifat paradoksal karena di satu sisi Myriam muak dengan ide sosok ibu ideal yang harus dicapainya namun di sisi lain sebagian dari dirinya terobsesi menjadi ibu yang baik. Apa yang sebenarnya dimaksud dengan menjadi ibu yang baik? Walaupun banyak definisi baru yang ditawarkan mengenai topik “mothering” salah satunya oleh Ruddick dalam bukunya *Maternal Thinking: Toward a Politics of Peace* (Ruddick, 1980) yaitu adalah keduanya, baik laki-laki ataupun perempuan yang terlibat dalam mendidik anak disebut “mothering” namun tidak bisa dipungkiri bahwa fokus tunggal terhadap ibu membentuk paradigma tertentu dalam masyarakat. Hal-hal paradoksal tersebut banyak digambarkan dalam novel.

Wacana yang telah mapan kebanyakan memistifikasi peran perempuan. Perempuan dianggap sebagai sosok yang mengalah dan penuh penderitaan. Di dunia Barat, kiblat peran seorang perempuan adalah Bunda Maria, Ibu Yesus (Kristeva, 1977). Tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk melakukan pembacaan kritis terhadap konsep *motherhood*. Dengan menggunakan pembacaan dekonstruksi Derrida, penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma terhadap *motherhood* yang merupakan konsep patriarkal – atau apa yang disebut Rich sebagai “*the sacred calling*”. Dari pemaparan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan antara lain adalah: bagaimana pembacaan dekonstruksi dilakukan dalam novel *Chanson Douce* karya Leila Slimani terhadap konsep *motherhood*?

Penelitian ini menggunakan pembacaan dekonstruksi Derridean terhadap karya. Teori ini ditelurkan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Prancis-Algeria. Ia dikenal terutama karena mencetuskan sebuah konsep yaitu dekonstruksi yang kemudian berperan penting dalam metafisika terutama dalam mengguncang keutuhan dan keamanan makna (Putri, 2020: 53). Konsep kunci yang ditawarkan dalam pembacaan dekonstruksi antara lain adalah “*différance*” dan “*trace*”. *Différance* merupakan neologi yang Derrida ciptakan untuk mengkritik perburuan akan makna para kaum struktural dan menunjukkan watak ambigu bahasa. Derrida (1982) berargumen bahwa ini bukanlah merupakan sebuah kata ataupun konsep sehingga tidak terpaku dengan satu makna tertentu. *Différance* merupakan gabungan antara kata *différer* yang dalam Bahasa Prancis memiliki dua arti yang berbeda: menunda (*remettre à plus tard/temporization*) dan membedakan. Dari pendekatan semantik di atas, dapat diketahui bahwa penginterpretasian makna dalam teks dapat dilakukan

dengan *temporisasi* (menunda pemenuhan keinginan atau kehendak (*desire or will*) serta melakukan *pembedaan* (Derrida, 1982: 8). *Différance* membuka jalan pada pemaknaan teks secara polisemi atau mencari perspektif yang dihadirkan oleh teks (Putri, 2020: 53).

Sementara itu, *trace* berhubungan erat dengan *différance*. Menurut Derrida memperlakukan pencarian makna dalam teks sebagai sebuah permainan akan perbedaan membuahkan konsekuensi yang berupa: dalam teks akan selalu terdapat jejak (*trace*). Teks mengandung jejak dari teks lainnya (Derrida, 1982: 13) atau apa yang kita kenal sebagai *intertextuality*. Dengan demikian, teks memiliki interpretasi hingga tak terhingga (Hardiman, 2015). Dengan kedua istilah tersebut dekonstruksi dapat dikategorisasikan sebagai “hermeneutika radikal” karena menginterpretasi sebuah teks bertujuan untuk mencari makna asli teks (apa yang disebut sebagai makna tansendental) ataupun mengonstruksi makna baru.

LANDASAN TEORI

Dalam pembacaan dekonstruksi hal yang penting untuk ditemukan pertama-tama adalah oposisi biner yang terdapat dalam setiap teks dan dari kedua kutub. Terdapat kutub yang lebih dominan atau lebih unggul dibanding kutub yang lain. Derrida beranggapan bahwa tidak ada teks yang seutuhnya didominasi oleh metafisika, begitu pula tidak ada teks yang benar-benar terlepas dari metafisika tersebut (Attridge, 2011). Berangkat dari perspektif tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam setiap teks terdapat kemungkinan struktural. Di sinilah dekonstruksi bermain. Untuk dapat menghancurkan sebuah struktur, harus diidentifikasi terlebih dahulu struktur yang dianggap mapan. Kemapanan tersebut dapat ditemukan dalam oposisi biner.

PEMBAHASAN

Oposisi Biner Terkait Subjek Motherhood dalam Chanson Douce

Dalam kritik sastra, dekonstruksi disajikan sebagai analisis teks yang mengedepankan pembalikan hierarki oposisi binerian. Dekonstruksi menjadikan dualisme sebagai target utama terlebih dalam upayanya dalam mengkritisi metafisika kehadiran yang berdampak pada terciptanya hierarki: terdapat kutub yang diistimewakan dan kutub lain di-*liyan*-kan (Hanif, 2020: 94). Pembacaan dekonstruksi adalah menjungkirbalikkan oposisi tersebut hingga pada akhirnya tidak ada yang menempati posisi subordinat. Spivak, sebagai penerjemah buku *De la grammatologie*, menggunakan cara berpikir dekonstruktif ini sebagai alat untuk “melampaui batas” (Jones, 2005).

Dalam pembahasan ini, penulis fokus pada asumsi terkait reproduksi wacana mengenai *motherhood* yang tidak jarang bersifat *phallogosentris*. Selama berabad-abad, asumsi-asumsi tersebut dianggap sebagai struktur yang telah mapan; terlepas dari kenyataan bahwa struktur yang “mapan” tersebut pada akhirnya selalu mengikuti wacana dominan/berkuasa (Udasmoro, 2018).

Oposisi pertama merupakan pertentangan antara apa yang disebut *nature* dan *culture*. Claude Lévi-Strauss (1962), seorang antropolog strukturalis, menekankan distingsi antara apa yang disebut *nature* dan apa yang disebut sebagai *culture*. Dalam bukunya yang berjudul *La pensée sauvage* (pikiran liar) ia menulis mengenai orang-orang asli atau *native* Amerika dan salah satu kajiannya adalah mengenai tinjauan linguistik dan bagaimana dunia ini dibangun oleh sebuah struktur biner (Lévi-Strauss, 1962). Oposisi dikotomis *à la* Saussure diadaptasi dan digunakan untuk mengamati fenomena antropologis. Lévi-Strauss dalam bukunya *Le cru et le cuit* (1990) menulis mengenai kepercayaannya bahwa: "kategorisasi oposisi tertentu diambil dari pengalaman sehari-hari dengan hal-hal yang paling mendasar; misalnya 'mentah' dan 'masak' (*le cru et le cuit*) “segar” dan “busuk” yang dapat berfungsi sebagai *alat konseptual* untuk pembentukan gagasan abstrak dan untuk menggabungkan ini ke dalam proposisi." Apa yang disebut sebagai *nature* dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, objektif dan *taken for granted*.

Oposisi ini kemudian menjadi berbahaya, ketika terdapat asumsi metafisik yang tersembunyi (Hanif, 2020: 96). Salah satunya adalah yang dianggap sebagai *nature* dari seorang perempuan direduksi sebatas menjadi “fungsi biologisnya” yaitu fungsi reproduksi seperti mengandung, melahirkan, menyusui dan juga *nurturing* seperti merawat anaknya. Perempuan dituntut untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang ibu dan jika tidak bisa dianggap melawan kodrat feminitasnya (Kendrick, 2003).

Lorsque Myriam s'est excusée d'avoir manqué les dernières réunions et d'avoir envoyé Louise à sa place, la maîtresse aux cheveux gris a fait un large geste de la main. « Si vous saviez ! C'est le mal du siècle. Tous ces pauvres enfants sont livrés à eux-mêmes. (Slimani, 2016: 51)

Ketika Myriam meminta maaf karena melewatkan beberapa pertemuan terakhir dan menyuruh Louise menggantikannya, ibu berambut abu-abu itu melambaikan tangannya. "Kamu tahu! Itu adalah penyakit masa kini. Anak-anak yang malang dibiarkan berjuang sendiri."

Latar belakang kutipan di atas adalah percakapan antara Myriam dan guru Mila, anak pertamanya. Myriam dianggap sebagai ibu yang tidak bisa hadir untuk anak-anaknya atau apa yang kita kenal sebagai *absent mother* karena selalu melewati pertemuan

orang tua dan menyuruh Louise untuk menggantikannya. Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana Myriam mendapat makian dan menyebut apa yang dilakukannya sebagai ibu yang bekerja sebagai sebuah tindakan “*mal du siècle*” (penyakit masa kini).

Tentu saja, apa yang disebut sebagai *nature* tersebut merupakan hasil pemikiran manusia yang berdinamika. Faktor yang menjadi indikator keberhasilan seorang ibu dalam norma tradisional mengalami pergeseran. Awalnya, peran seorang ibu hanya terbatas dalam fungsi biologis, mendidik anak dan melakukan pekerjaan domestik telah berbeda seiring berjalannya waktu (Zulkarnain & Wiyatmi, 2018). Terlebih setelah melesatnya perkembangan industrialisasi pasca Perang Dunia II. Perempuan yang selalu ditekan untuk hanya bekerja di ranah domestik sudah bisa keluar dari zona tersebut sehingga pembagian tugas dalam keluarga mengalami pergeseran. Hal itu berpengaruh pada bagaimana peran keibuan mengalami pergeseran makna atau bahkan dapat digantikan tugasnya.

Myriam, sebelumnya memang merupakan seorang ibu rumah tangga, yang mengurus segala pekerjaan domestik sendirian termasuk mengasuh kedua anaknya tanpa bantuan, bahkan dari Paul suaminya. Awalnya ia bahagia dengan pilihannya, namun seiring berjalannya waktu ia tidak merasa nyaman lagi dengan keadaannya akibat tekanan yang ia dapatkan. Myriam berangsur-angsur lebih mengunggulkan atau mendambakan sarana aktualisasi diri di ranah publik, yaitu dengan bekerja di firma hukum. Myriam merasa dirinya sebagai yang *educated* sehingga merasa apa yang telah dipelajarinya sia-sia jika ia tetap menjadi ibu rumah tangga.

Ketimpangan relasi lainnya terjadi ketika ruang publik memberikan seseorang lebih banyak tempat untuk berekspresi ketimbang mereka yang ranah aktualisasi dirinya di ruang privat atau terbatas di dalam keluarga (Zulkarnain & Wiyatmi, 2018: 113). Hal ini terutama ketika posisi perempuan dalam keluarga (yang merupakan “kutub yang tidak diuntungkan” karena memiliki ruang gerak yang terbatas), sebagai seorang ibu menempati sudut yang subordinat. Contohnya dalam novel adalah ketika makan malam bersama teman-teman Paul, Myriam digambarkan diam saja, tidak memiliki suara. Sedangkan Paul mendapat kesempatan secara luas untuk mengekspresikan dirinya dalam berbagai pertemuan. Bahkan digambarkan dalam novel, Myriam merasa hidupnya terkurung (*enfermée*) dalam kehidupan rumah tangga/domestik (*vie au foyer*). Hal ini terjadi meski perempuan telah melewati peralihan dan perjuangan untuk beralih dari masyarakat yang androsentis. Namun, masyarakat tetap terjebak karena adanya struktur yang dianggap superior dan inferior seperti misalnya perempuan yang bekerja dan berkarir lebih memiliki kekuatan (*puissance*) ketimbang yang bekerja dalam ranah domestik. Bentuk dari

unpaid domestic work yang dilakukan oleh Myriam dianggap sebagai natural order tetapi pada dasarnya dikemudikan oleh yang *in charge* / dominan, yakni *white western patriarchy*.

Keluhan Myriam mengenai "*son absence de loisirs*" (tidak memiliki waktu luang), yang ia kaitkan dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga yang harus berjaga 24 jam untuk anak-anaknya, erat kaitannya dengan apa yang disebut Habermas sebagai kerangka distingsi antara reproduksi simbolik dan reproduksi sosial di dalam masyarakat (Fraser, 2013).

Elle a donné le bain au bébé et elle s'est dit que ce bonheur-là, ce bonheur simple, muet, carcéral, ne suffisait pas à la consoler. Pascal sans doute avait dû se moquer d'elle. Il avait peut-être même appelé d'anciens copains de fac pour leur raconter la vie pathétique de Myriam qui « ne ressemble plus à rien » et qui « n'a pas eu la carrière qu'on pensait ». (Slimani, 2016: 24)

Dia memandikan bayinya dan dia berkata pada dirinya sendiri bahwa kebahagiaan ini, kebahagiaan sederhana, bodoh bagaikan penjara ini, tidak cukup menghiburnya. Pascal mungkin mengolok-oloknya. Dia mungkin bahkan memanggil teman-teman lama di kampus untuk memberi tahu mereka tentang kehidupan menyedihkan Myriam, "yang tidak lagi terlihat seperti seseorang" dan "tidak memiliki karier seperti yang kami kira".

Kutipan di atas menceritakan pikiran yang menghantui Myriam setelah ia bertemu dengan Pascal, salah satu temannya ketika ia masih bersekolah di Fakultas Hukum. Dalam cerita, sebelumnya diceritakan bahwa Myriam tengah mengajak Mila dan Adam berjalan-jalan di kota dan bertemu dengan Pascal. Pascal dan Myriam tidak menyangka mereka akan saling bertemu dan masing-masing terkejut dengan keadaannya. Myriam berasumsi bahwa Pascal "mengejeknya" karena harus berakhir "menyedihkan", yaitu terjebak dalam kehidupan domestik yang dianggap remeh terutama bagi teman-teman Myriam yang merupakan lulusan dari Fakultas Hukum juga. Ia menganggap pertemuannya dengan Pascal merupakan sebuah pertanda bahwa ia harus kembali mengawali kariernya menjadi pengacara. Pascal menawarinya untuk bekerja dengan dia di sebuah firma hukum di Paris. Myriam, kemudian berusaha mencari cara untuk membicarakan hal ini kepada Paul, terutama mengenai tekanan yang dialaminya selama ini.

Dalam kata pembuka *Revolution at Point Zero* (2020), Federici mengatakan bahwa pekerjaan sebagai ibu yang merupakan *alienated work* masih sangat relevan. Di bawah kapitalisme, setiap pekerja dimanipulasi dan dieksploitasi dan relasinya terhadap kapital. Pekerjaan rumah (*housework*) harus ditransformasikan menjadi atribut natural ketimbang sebagai kontrak sosial karena dari pangkal skema kapital, perempuan didesain untuk tidak mendapatkan upah (Federici, 2020). Peran Myriam sebagai *stay*

at home mother pada awalnya dipercayai sebagai kewajibannya tetapi pada akhirnya Myriam menyadari bahwa ia sebenarnya memiliki pilihan. Myriam yang pada akhirnya kembali menghubungi Pascal untuk memberi kabar bahwa ia menerima tawarannya untuk bekerja di kantor pengacara tempat Pascal bekerja merupakan sebuah bentuk pembebasan.

Akibat sistem yang eksploitatif terhadap kerja domestik yang dilakukan seorang ibu maka pekerjaan tersebut menjadi tekanan dan beban. Akan tetapi, seorang ibu dipaksa untuk tidak mengeluh apalagi protes terhadap hal tersebut. Selain mendapat pengaruh besar dari dikotomi gender, *mothering* terbagi lagi menjadi *good mothering* dan *bad mothering*. Istilah “*bad mother*” muncul karena proses yang berkelanjutan. Salah satunya merupakan dampak industrialisasi yang menciptakan garis pemisah antara ruang kerja dan rumah. Mereka yang paling merasakan dampaknya adalah *working class mother* yang berasal dari kelas bawah. Hal itu terjadi akibat kultur yang mendominasi agar seorang ibu menjalankan peran ganda dalam keluarga, yaitu perannya di ranah privat atau rumah dan perannya untuk bekerja (Kinser, 2010: 30).

Dès les premiers jours du procès, l'avocate a parlé de Myriam comme d'une « mère absente », d'un « employeur abusif ». Elle l'a décrite comme une femme aveuglée d'ambition, égoïste et indifférente au point d'avoir poussé la pauvre Louise à bout (Slimani, 2016: 92).

Semenjak hari pertama persidangan, pengacaranya telah menggambarkan Myriam sebagai seorang “ibu yang abai”, “majikan yang eksploitatif”. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang buta terhadap ambusi, egois dan tidak peduli dan mengeksploitasi Louise yang malang.

Kutipan di atas bercerita mengenai adegan hari pengadilan di hadapan para hakim. Myriam, yang sudah kehilangan anaknya tetap mendapatkan prasangka serta penghakiman sedemikian rupa. Absennya di rumah serta ambisinya menjadi alasan yang digunakan oleh para juri. Dengan berkata seperti di atas mereka seakan dikatakan bahwa Myriam pantas mendapatkan itu semua. Dalam kasus di atas, ibu yang bekerja menjadi sosok “*other*” atau liyan.

Contoh lain akibat dikotomi *bad mother and good mother* adalah peliyanan pada perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Mereka kerap dianggap sebagai “setengah perempuan”, atau bukan perempuan seutuhnya dan juga egois (Porter, O'Reilly, & Short, 2005). Dalam *Critical Approaches to Motherhood*, Linda Seidel (dalam 2019) berargumen bahwa representasi kultural tentang “*bad mothering*” membuat “*good mothering*” sebagai kutub yang lebih kuat dan solid (Mack, 2019). Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa konsep *motherhood* sebagai lembaga merupakan

sarana untuk melanggengkan “hubungan kuasa” (*relations of ruling*) dan juga sebagai fungsi distingsi dalam konteks sosio-ekonomi (Porter dkk., 2005).

Pembalikan Hierarki Oposisi

Bad mother dan *good mother* tidak sepenuhnya *present* atau *absent* dalam diri Myriam dan Louise. Contohnya pada figure Louise yang dianggap sebagai “*bad mother*” akibat lalai dalam mengasuh anaknya hingga anaknya menjadi “pembuat onar” lalu kabur ke Marseille akan tetapi ia berkali-kali digambarkan dengan berbagai bahasa retorikal contohnya seperti metafora. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perbandingan, atau menjadikannya substitusi. Louise berkali-kali dideskripsikan oleh pengarang sebagai: *Mary Poppins, fée, loupe, Vishnou, etc.*

« *Ma nounou est une fée.* » *C'est ce que dit Myriam quand elle raconte l'irruption de Louise dans leur quotidien. Il faut qu'elle ait des pouvoirs magiques pour avoir transformé cet appartement étouffant, exigü, en un lieu paisible et clair* (Slimani, 2016: 37)

"Baby-sitterku adalah peri." Inilah yang dikatakan Myriam ketika dia menceritakan peran Louise dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dia pasti memiliki kekuatan magis untuk mengubah apartemen pengap dan sempit ini menjadi tempat yang damai dan cerah.

Paul lui dit en souriant qu'elle a des airs de Mary Poppins. Il n'est pas sûr qu'elle ait saisi le compliment (Slimani, 2016: 38).

Paul mengatakan kepadanya sambil tersenyum bahwa dia mirip Mary Poppins. Dia tidak yakin apakah dia menangkap pujian itu.

C'est elle qui tient les fils transparents sans lesquels la magie ne peut pas advenir. Elle est Vishnou, divinité nourricière, jalouse et protectrice. Elle est la louve à la mamelle de qui ils viennent boire, la source infaillible de leur bonheur familial (Slimani, 2016: 66)

Dialah yang memegang benang. Tanpanya sihir tidak dapat terjadi. Dia adalah Dewa Wisnu yang merawat, cemburu dan protektif. Dia adalah serigala dari dada tempat mereka datang untuk minum, sumber kebahagiaan keluarga mereka yang sempurna.

Dalam kutipan di atas Louise digambarkan sebagai Dewa Wisnu, yaitu yang merupakan Dewa pemelihara. Selain itu Louise juga digambarkan sebagai serigala. Hal tersebut erat kaitannya dengan serigala sebagai simbol hewan yang melindungi. Myriam dan Louise membangun sebuah hubungan ketergantungan antar satu sama lain. Myriam bergantung pada Louise terhadap keberlangsungan hidup keluarga sedangkan Louise bergantung pada keluarga tersebut sebagai sumber kehangatan dan mata pencaharian.

Oposisi antara nature dan culture, sebagaimana yang dikonstruksikan bahwa ibu biologis memiliki *bound* tetapi itu bukan merupakan “*nature*” seorang perempuan melainkan dikonstruksi sedemikian rupa. “Menjadi” seorang ibu bukanlah *nature* dari seorang perempuan melainkan sebuah konstruksi yang salah satunya berupa hasil dari institusionalisasi. Dalam bukunya yang berjudul *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution*, Adrienne Rich (1976) menjelaskan perubahan-perubahan sosial yang berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pola pikir masyarakat. Revolusi Industri yang pertama, pada abad ke-18, memicu pemisahan antara rumah dan tempat kerja sebagai ruang publik dan ruang privat. Adanya garis antara ruang domestik dan ruang publik seolah-olah berusaha mengkonstruksi kembali peran ibu dalam keluarga. Hal tersebut terlihat seperti ingin membawa kembali perempuan ke ranah domestik dan pengaruhnya dapat dirasakan secara nyata oleh perempuan terutama yang berasal dari kelas menengah di Amerika (Rich, 1976).

Seorang ibu diharapkan untuk menuangkan seluruh energinya untuk mendidik anak dan menciptakan “rumah” sebagai fokus moral (*moral center*) sebuah keluarga dan komunitas (Kinser, 2010). Menurut Rich (1976) yang mengacu pada Karen dan Jeffrey Paige dalam *Of Woman Born* berargumen bahwa seorang anak dapat diumpamakan sebagai sebuah kapital, entah sebagai penerus garis keluarga ataupun sebagai investasi masa depan keluarga. Hal itu berujung pada mistifikasi yang menyertai kelahiran seorang anak contohnya mitos, norma dan nilai-nilai tertentu. Hal itu merupakan konsekuensi dari anggapan bahwa keluarga sebagai sebuah lembaga penting yang turut menopang keberlangsungan sebuah peradaban. Perkembangannya berdinamika dari waktu ke waktu dan ditunjang oleh faktor lain. Salah satunya adalah munculnya sebuah pandangan epistemologi yang dinamakan “*tabula rasa*” yang berarti “kertas kosong”. Hal itu merujuk pada kelahiran manusia. Seorang bayi yang baru saja dilahirkan dapat diibaratkan sebuah kertas kosong. Pengetahuan didapatkan seiring berjalannya waktu melalui pengalaman dan resepsi indranya. Pada abad ke-19 konsep tersebut menjadi sangat penting sehingga pribadi-pribadi yang “tidak berdosa” itu menjadi tanggung jawab seorang ibu. Ibu diberi tugas untuk membentuk, mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

One is not born, but rather becomes, a woman, begitulah bagaimana Simone de Beauvoir (Beauvoir, 2010) memformulasikan distingsi antara jenis kelamin dengan gender. Namun ketika dihadapkan dengan konsep *motherhood* yang kita kenal pada umumnya, terdapat asimilasi antara sesuatu yang bersifat biologis dan sesuatu yang bersifat kultural (Udasmoro, 2004). Sesuatu yang merupakan produk hasil buatan sebuah peradaban, seolah-olah melebur sehingga membuat kedua hal ini sulit dibedakan, bahkan dianggap sebagai satu kesatuan. Jika berbicara soal sifat keibuan,

kita membicarakan secara bersamaan, sesuatu yang sifatnya fisik dan menyangkut fungsi biologis manusia yaitu sistem reproduksi manusia dengan sesuatu yang kultural/historis yang merupakan ciptaan manusia, yang ditentukan oleh manusia dan didesain untuk hidup bersama serta sesuatu yang hadir, digugah dari masing-masing individu (Rich, 1976: 95).

Peleburan antara hierarki *nature* dan *culture* membawa kita kepada *tanda* yang berikutnya yaitu mengenai ranah publik dan ranah privat. Fraser (2013: 42) menyebutkan dalam institusi sosial masyarakat kapitalis modern tidaklah seperti masyarakat kuno yang membedakan antara interpretasi dan sesuatu yang dianggap *natural*. Penafsiran "*natural*" ini, bertentangan dengan kemungkinan penafsiran yang ia sebut penafsiran "pragmatis-kontekstual". Sehingga pemikiran macam ini perlu diidentifikasi jika kita ingin melawan pandangan dominan, dalam budaya politik seksis. Di mana pekerjaan perempuan "secara tradisional" ini pekerjaan berupa insting yang *natural* dan ahistoris.

Selain itu konsep "*nature*" juga menjebak kita pada ambiguitas. Dalam deskripsi figure Louise, dia digambarkan sebagai sosok yang dekat dengan anak-anak Myriam. Myriam yang berkali-kali digambarkan sebagai ibu yang tidak dekat dengan anaknya dan posisinya digantikan oleh Louise. Disinilah konsep "*différance*" bermain. Siapakah yang dapat disebut sebagai "ibu"? Berkali-kali kita mendengar bahwa figure seorang ibu dapat tergantikan oleh pengasuhnya. dominan. Dengan, *Différance* - yang bertujuan untuk mengusik sedimentasi makna dan mencairkan pengertian tunggal - makna dari kata "seorang ibu" dapat dipertanyakan ulang atau bahkan maknanya "dipermainkan". Permainan untuk mengatasi kategori kehadiran/absensi. *Différance* bermain antara ada dan tiada, keberadaannya adalah ketiadaannya dan ketiadaannya adalah keberadaannya. Menawarkan kemungkinan kebenaran yang tidak terduga namun membuat kita cemas karena seolah-olah kita telah kehilangan makna. (Al-Fayyadl, 2005) Hal itu kemudian membawa kita pada sebuah kondisi *undeciability* terhadap tanda-tanda yang tersebar dalam teks. Sehingga, seorang ibu tidak dapat ditentukan maknanya.

Analisis selanjutnya adalah terdapat dekonstruksi mengenai batasan-batasan apa yang disebut sebagai ruang publik dan privat. Kehidupan publik yang awalnya dianggap sebagai *liberation* pada akhirnya tetap menjadi ranah terjadinya *oppression*. Hal tersebut diakibatkan oleh beban ganda yang harus ditanggung oleh Myriam sebagai ibu. Narasi repetitif mengenai betapa lelahnya Myriam yang harus memikirkan urusan rumah tangga didampingi dengan pekerjaannya di firma hukum menjadi beban baginya.

Dalam novel, digambarkan bahwa Ketika Myriam di rumah ia merasa ter-opressed karena tidak mendapatkan tempatnya sedangkan di satu sisi, aktualisasi diri dengan berkarir merupakan sebuah kebebasan. Pada kenyataannya, muncul sebuah beban ganda. Terdapat *oppression* dalam *liberation*.

Elle n'a pas eu la force de se défendre contre des accusations qu'elle savait en partie vraies mais qu'elle considérait comme son lot et celui de beaucoup d'autres femmes. Pas un instant il n'y a eu de place pour l'indulgence ni pour la tendresse. Pas un seul conseil n'a été prodigué de mère à mère, de femme à femme. (Slimani, 2016: 124)

Dia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri terhadap tuduhan yang ia tahu sebagian benar tetapi ia anggap sebagai hal yang wajar, seperti kebanyakan perempuan lain. Tidak sedetikpun ada ruang untuk kesabaran atau kelembutan. Tidak ada satu pun nasihat yang diberikan dari ibu ke ibu, dari perempuan ke perempuan. (Slimani, 2016: 124)

Pada akhirnya, novel yang seakan ingin menceritakan mengenai kebebasan perempuan serta ambisi dari seorang perempuan mengarah pada hal yang sama: penghukuman terhadap perempuan.

Tokoh Myriam dalam novel ini memang menepis stereotip seorang ibu di rumah dan membawanya ke dalam konteks yang lebih kontemporer. Akan tetapi, pengarang melakukan penghukuman terhadap Myriam sehingga jika dilihat dalam kacamata lain: Myriam dikucilkan akibat ambisi yang dia miliki. Sehingga pada akhirnya pengarang dengan karya ini seakan ingin mengembalikan perempuan pada tempatnya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam karya ini masing-masing perempuan seakan sedang "dihukum" akibat, salah satunya, pandangan-pandangan misoginistik yang terinternalisasi dalam diri perempuan. Sylvie mertua dari Myriam (ibu dari Paul), digambarkan sebagai seorang perempuan yang "progresif" dan berorientasi pada ideologi kiri. Akan tetapi dalam sisi lain Sylvie masih sangat konservatif terutama dalam cara pandangya terhadap konsep "ibu ideal" seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya. Hal tersebut ternyata berhubungan erat dengan bagaimana Dominique, suaminya, memperlakukannya. Dominique kerap melontarkan pernyataan-pernyataan misoginis seperti: « *Ma chérie, tu es naïve. Les femmes, lui dit Dominique, sont des capitalistes comme les autres.* » (Slimani, 2016: 133) ("Dominique berkata padanya: "Sayangku, kamu naif. Perempuan, adalah kapitalis seperti yang lain.")

Nilai-nilai misoginistik tersebut berakar dari kultur patriarki. Pada sub bab sebelumnya, dijelaskan bahwa terdapat ambivalensi dalam diri Louise yaitu sebagai sosok yang *nurturing* namun di sisi lain merupakan sosok destruktif. Sisi destruktif

dalam novel dijelaskan karena ia mendapatkan opresi sedari dulu. Semenjak masa kecilnya yang dijelaskan menggunakan metafora “batu yang gelap” (Slimani, 2016: 78) pada saat mereka bermain di pantai di Athena. Batu dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang kelam dan mengganjal. Nasib tidak beruntungnya dilanjutkan dengan harus tinggal bersama dengan seorang laki-laki pelaku kekerasan domestik.

Jacques, mantan suaminya angkat tangan terhadap urusan domestik. Dalam bab yang berjudul “*Jacques*” dinarasikan bahwa Louise-lah yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan juga mengurus pekerjaan rumah. Beban ganda yang dipikulnya sebagai ibu rumah tangga dan juga kepala keluarga membuatnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anaknya, Stéphanie. Novel kemudian menunjukkan seakan-akan “ketidakberhasilan” anaknya, hingga pada akhirnya dikeluarkan dari sekolah dan kabur ke Marseille semata-mata karena kelalaiannya. Ketidakberuntungan yang dialami secara bertubi-tubi menimbulkan kesan bahwa penulis sedang menghukum Louise, sebagai seorang perempuan: memiliki masa lalu yang buruk, teropresi oleh struktur sosial patriarkis, berlatar belakang kelas sosial bawah dan berakhir sebagai pembunuh.

Redefinisi “motherhood”

Dalam konteks masyarakat Prancis, jika dilihat melalui kaca mata sejarahnya, peran keluarga khususnya seorang ibu telah menjadi pilar bagi negara. Politik kontrol negara terhadap institusi keluarga berdampak besar terhadap pilhan seorang perempuan. Foucault, menurut Fell (2003), berargumen bahwa wacana historis spesifik seperti, misalnya akibat depopulasi yang terjadi pada Perang Dunia I maka keberlangsungan “bangsa” Prancis sangat bergantung pada institusi keluarga. Oleh karena itu, melalui Perang Dunia II dipropagandakan motto “*Travail, famille, patrie*” oleh pemerintahan Vichy. Lagi-lagi merupakan politik tubuh, di mana seorang perempuan direduksi menjadi fungsi reproduksi.

Bagi feminisme akhir abad 20, semenjak diperkenalkannya alat kontrasepsi dan perkembangan aborsi dalam dunia medis akhirnya berkontribusi bagi perempuan untuk beraspirasi atas tubuh dan pilihannya sendiri. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa relasi kuasa berperan penting dalam pengambilan keputusan. Dalam novel, Louise dipaksa untuk mengaborsi anaknya oleh majikannya karena memiliki anak dianggap tidak produktif dan mengganggu performa Louise. Walaupun pada akhirnya, Louise berhasil mempertahankan pilihannya dengan risiko dia harus kehilangan pekerjaannya.

Dalam kajian posfeminisme, sesuatu yang dianggap natural sudah tidak ada. Sebagaimana ide kunci dari dekonstruksi: menentang pencarian akan sesuatu yang *asali*. Oleh karena itu, apa yang selama ini dianggap *nature* dari seorang perempuan

atau ibu yaitu *nurturing* sepenuhnya termasuk pada pilihan. Terlebih ketika dikotomi yang bersifat reduksionis – yang memaksa individu untuk mengambil salah satu sisi yang rawan akan penindasan – tidak lagi diperhitungkan dalam era ini, era keluarga posindustrial. Era di mana pasangan heteroseksual tidak menikah dan memilih untuk tidak memiliki anak sedangkan pasangan gay dan lesbian mulai tertarik untuk membangun keluarga dan memiliki anak (Fraser, 2013: 195). Kontestasi norma gender yang dianggap telah *established* akan terus dipertanyakan.

KESIMPULAN

Mengacu pada teori dekonstruksi terutama bagaimana memperlakukan teks sebagai *element of undeciability* sehingga dalam pembacaan dekonstruksi, sebuah kesimpulan tidak bisa dihasilkan karena analisis hanyalah sebuah upaya untuk menawarkan solusi-solusi alternatif.

Berdasarkan pembacaan dekonstruksi yang dilakukan terhadap novel membawa kita pada tantangan baru mengenai ideologi *motherhood*. Keluarga Massé merupakan bentuk keluarga post-industrial yang tidak lagi memegang pembagian peran menurut gender sehingga dalam dinamikanya muncul kontestasi baru. Perempuan di satu sisi diposisikan sebagai yang melawan sebuah struktur kuat dalam masuknya dia ke ranah publik, tetapi di sisi lain, lewat pembacaan dekonstruktif masih terlihat jebakan-jebakan struktur kuat tersebut yang tidak dengan mudah bisa dibalik.

STATEMENT OF COMPETING INTEREST

Publikasi artikel ini tidak menggunakan dan/atau memanfaatkan *competing interest* baik secara finansial maupun non-finansial

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Attridge, D. (2011). *Reading and Responsibility: Deconstruction's Traces*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Beauvoir, S. de. (2010). *The Second Sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Penerj.). London: Vintage Books.
- Chodorow, N. J. (1978). *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and The Sociology of Gender*. Berkeley: University of California Press.
- Derrida, J. (1982). *Margins of philosophy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Federici, S. (2020). *Revolution at Point Zero Housework, Reproduction, and Feminist Struggle*.
- Fell, A. S. (2003). *Liberty, Equality, Maternity in Beauvoir, Leduc and Ernaux*. Oxford: European Humanities Research Centre, Univ. of Oxford.

- Fraser, N. (2013). *Fortunes of feminism: From state-managed capitalism to neoliberal crisis*. Brooklyn: New York.
- Hanif, M. N. (2020). Dekonstruksi Novel Olenka Karya Budi Darma. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 80–104. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56473>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jones, C. (2005). Practical Deconstructivist Feminist Marxist Organization Theory: Gayatri Chakravorty Spivak. *The Sociological Review*, 53(1_suppl), 228–244. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2005.00552.x>
- Kendrick, C. (2003). Refuting the Myth of Motherhood in Portuguese Literature: A Study of Agustina Bessa Luís “Vale Abraão.” *Rocky Mountain Review of Language and Literature*, 57(2), 43–56. <https://doi.org/10.2307/1348392>
- Kinser, A. E. (2010). *Motherhood and feminism*. Berkeley, Calif: Seal Press.
- Kristeva, J. (1977). *About Chinese Women*. London: M. Boyars.
- Lévi-Strauss, C. (1962). *La Pensée Sauvage*. Paris: Plon.
- Lévi-Strauss, C. (1990). *Le Cru et Le Cuit*. Paris: Plon.
- Mack, A. N. M. N. (2019). Critical Approaches to Motherhood. Dalam D. L. Cloud (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of Communication and Critical Cultural Studies*. Oxford: Oxford University Press. Diambil dari <https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/acref/9780190459611.001.0001/acref-9780190459611-e-579>
- Porter, M., O’Reilly, A., & Short, P. M. (2005). *Motherhood: Power and Oppression*. Women’s Press.
- Putri, R. A. (2020). Dekonstruksi Girl Power dalam Novel The Devil Wears Prada Karya Lauren Weisberger. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 51–63. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56540>
- Rich, A. (1976). *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution*. New York: W. W. Norton & Company.
- Ruddick, S. (1980). Maternal Thinking. *Feminist Studies*, 6(2), 342–367. <https://doi.org/10.2307/3177749>
- Slimani, L. (2016). *Chanson douce*. Paris: Gallimard.
- Udasmoro, W. (2004). Konsep Nasionalisme Dan Hak Reproduksi Perempuan: Analisis Gender Terhadap Program Keluarga Berencana Di Indonesia. *Humaniora*, 16(2), 147–154.
- Udasmoro, W. (2017). Reproduksi Womanhood dalam Novel Bunda: Kisah Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 182–200. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01203>

- Udasmoro, W. (2018). Othering and Selfing: Reading Gender Hierarchies and Social Categories in Michel Houellebecq's Novel *Soumission*. *Humaniora*, 30(1), 1-9. <https://doi.org/10.22146/jh.32122>
- Zulkarnain, J. A., & Wiyatmi. (2018). Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan Sampai Kecantikan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2), 109-121. <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i2.40188>